

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA DI SDI MENI LONTONG

**Frans Laka Lazar, Frans Sawan, Fanyo Armin Fitri
Maria Isabela Ndees, Rupertus Ardan Yunior**

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

franslaka67@gmail.com, fransiskussawan@gmail.com

vanyofitri@gmail.com, virdausmariaisabela@gmail.com, ardanjunior19@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the gap between the ideal expectations of student responsibility and the reality of behavior in the field. The phenomenon of low student responsibility at SDI Meni Lontong was identified through the inability to complete tasks on time, low interest in learning, and the negative influence of technology abuse. This problem requires pedagogical strategies that not only touch on cognitive aspects but also affective and psychomotor aspects so that the value of responsibility is transformed into spontaneous habits. The purpose of this study is to describe the strategies teachers use to instill responsible character, identify supporting and inhibiting factors, and formulate adaptive solutions to improve student academic discipline. This study uses a descriptive qualitative method with a postpositivist approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation at SDI Meni Lontong. Data validity was tested through source and technique triangulation, while data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that teachers apply comprehensive strategies that include structured assignments, daily habituation mechanisms such as prayer and morning assemblies, and the integration of values into extracurricular activities such as scouting and sports. Other important findings highlight the role of teachers as living exemplars and the effectiveness of constructive responses through verbal appreciation in strengthening student motivation. The study concludes that character building in responsibility is successfully achieved through the integration of academic discipline, environmental hygiene management, and active collaboration with parents, thereby creating a transformative educational ecosystem for students' intellectual, emotional, and moral dimensions.

Keywords: *teacher strategies; character education; responsibility; elementary school*

I. PENDAHULUAN

Strategi dalam pembelajaran merupakan bentuk perencanaan yang bersifat intensional dan sistematis, yang berfungsi sebagai kerangka pengarah bagi tindakan pendidikan. Strategi dirumuskan sebelum pelaksanaan rencana pembelajaran sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan terencana, sehingga mampu mengendalikan arah dan efektivitas kegiatan pembelajaran menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (David, 2011; Bryson, 2011). Dalam konteks pendidikan dasar, strategi guru menjadi instrumen vital untuk mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi perilaku nyata. Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian, guru memegang peran sentral sebagai figur teladan yang bertanggung jawab mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, terutama di tengah arus disrupsi teknologi yang semakin masif (Fitri et al., 2024; Kleden, 2023; Lestari & Mahrus, 2024).

Karakter tanggung jawab secara ideal merupakan substansi kodrati yang melekat dalam diri manusia sebagai bentuk kesadaran moral terhadap Tuhan dan sesama (Kohlberg, 1984; Arthur, 2017). Peserta didik dengan tanggung jawab tinggi dicirikan oleh kemampuan menyelesaikan tugas secara optimal, memiliki integritas akademik, serta kedisiplinan diri yang kuat. Namun, realitas empiris yang ditemukan di SDI Meni Lontong menunjukkan adanya diskrepansi atau kesenjangan yang signifikan antara harapan ideal dengan kenyataan di lapangan. Data observasi awal mengungkap fenomena rendahnya tanggung jawab peserta didik, yang ditandai dengan ketidakmampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, rendahnya minat belajar akibat metode pengajaran yang belum variatif, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Kesenjangan ini semakin kompleks di tengah perkembangan era digital, di mana penggunaan teknologi tanpa pengawasan yang bijak berpotensi memunculkan perilaku negatif yang dapat mengikis karakter tanggung jawab siswa, sehingga permasalahan ini tidak cukup diatasi melalui pendekatan administratif semata, melainkan memerlukan strategi pedagogis yang komprehensif dan menyentuh dimensi afektif serta pembentukan karakter secara mendalam (Livingstone, 2014; Ananda et al. 2022). Dalam kerangka tersebut, pendidikan karakter menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang harus terintegrasi secara utuh agar nilai-nilai moral tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar terwujud dalam tindakan nyata dan pembiasaan yang mengakar dalam diri peserta didik (Lickona, 2013; Arthur, 2017).

Pembentukan disiplin siswa merupakan hasil interaksi antara faktor internal, seperti kompetensi guru, dan faktor eksternal, seperti keterlibatan orang tua, yang saling memengaruhi secara resiprokal dalam proses pendidikan (Amelia & Dafit, 2023; Darling-Hammond, 2017). Peserta didik sebagai individu yang

sedang berkembang membutuhkan pendampingan yang adaptif terhadap dinamika zaman agar proses pembelajaran tetap relevan dan bermakna (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran aktif seperti *problem-based learning* dan diskusi interaktif dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan metode konvensional karena mendorong partisipasi, berpikir kritis, dan kolaborasi (Sani, 2019; Dewey, 1938). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif perlu didukung oleh sistem penghargaan (*reward system*) yang konsisten untuk memperkuat pembiasaan perilaku positif dan disiplin siswa secara berkelanjutan (Mustari, 2014; Skinner, 1953).

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya inovatif dalam memetakan strategi guru yang mengintegrasikan aspek bimbingan personal denganelibatan aktif orang tua untuk mengatasi degradasi tanggung jawab di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya bermaksud memotret fenomena perilaku siswa, tetapi juga menganalisis efektivitas metode pengajaran dalam merespons tantangan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Demi menjawab maksud penelitian ini, maka tulisan ini mendiskusikan beberapa hal pokok, yaitu tentang strategi keteladanan dan respons konstruktif, serta pengembangan keterampilan akademik.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1 Konsep Karakter Tanggung Jawab

2.1.1.1 Definisi dan Relevansi

Tanggung jawab merupakan manifestasi kesadaran moral individu dalam menuntaskan kewajiban secara konsisten dan tepat waktu tanpa mencari alasan untuk menghindar, sehingga menjadi indikator penting dalam pembentukan integritas pribadi dan kedisiplinan belajar peserta didik (Rahman et al., 2024; Sari & Bermuli, 2021). Bagi peserta didik sekolah dasar, nilai ini menjadi fondasi integritas akademik yang krusial dalam proses evaluasi pendidikan karena berkaitan langsung dengan sikap jujur, disiplin, dan komitmen terhadap tugas yang diberikan (Yasin et al., 2024). Penanaman karakter sejak dini melalui institusi pendidikan bertujuan menyiapkan individu dengan kecerdasan emosional yang matang agar mampu mengontrol diri dan terhindar dari perilaku menyimpang di masa remaja (Juwantara, 2019). Secara esensial, tanggung jawab merupakan komitmen internal yang mencerminkan kesadaran moral terhadap Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosial, yang berkembang melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan dan kontekstual.

2.1.1.2 Strategi Pengembangan Melalui Peran Guru

Guru memegang peran penting dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa melalui pendekatan yang harmonis dan aplikatif di dalam kelas. Interaksi pedagogis yang efektif memungkinkan nilai-nilai karakter terinternalisasi secara bertahap dalam perilaku siswa (Farid, 2023; Darling-Hammond, 2017; Rahman et al., 2024; Yasin et al., 2024). Penguatan karakter tanggung jawab dapat dilakukan melalui keterlibatan aktif siswa dalam tugas-tugas terstruktur sehingga siswa mengalami secara langsung proses pembelajaran beserta konsekuensi yang menyertainya. Keterlibatan tersebut terbukti mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa (Dewey, 1938; Sari & Bermuli, 2021).

Selain itu, penerapan diferensiasi metode pembelajaran juga penting dilakukan dengan menyesuaikan teknik pengajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Penyesuaian tersebut membantu mengoptimalkan potensi individu sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Lestari & Mahrus, 2024). Penguatan tanggung jawab juga dapat dikembangkan melalui pemberian otonomi terpimpin, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri. Melalui proses tersebut, siswa belajar memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil sehingga tanggung jawab personal dapat berkembang dengan lebih baik (Rahman et al., 2024).

Pembiasaan refleksi harian turut mendukung perkembangan kedisiplinan dan kesadaran diri siswa. Kegiatan refleksi membantu siswa memantau perkembangan perilaku dan tanggung jawab secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari (Schön, 1983; Zimmerman, 2002).

2.1.1.3 Signifikansi dalam Kehidupan Berkelanjutan

Sikap bertanggung jawab tidak hanya menunjang keberhasilan akademis, tetapi juga membangun modal sosial individu karena berkaitan dengan kemampuan mengelola diri, berkomitmen, serta berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial (Sari & Bermuli, 2021; Yasin et al., 2024). Siswa yang berkarakter kuat akan menunjukkan kesiapan belajar mandiri, disiplin, serta kemampuan mengelola sumber daya secara optimal sebagai bagian dari keterampilan hidup yang esensial di abad ke-21 (Rahman et al., 2024). Manfaat jangka panjang dari pembentukan tanggung jawab meliputi peningkatan kredibilitas di mata publik, terbentuknya reputasi yang positif dan berkelanjutan, serta berkembangnya rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di lingkungan akademik maupun sosial.

2.1.2 Dinamika Pendidik dalam Ekosistem Karakter

2.1.2.1 Pendidik sebagai Figur Teladan (*Living Exemplar*)

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi membentuk watak bangsa yang bermartabat. Dalam konteks ini, guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan model perilaku bagi siswa yang berperan aktif dalam membentuk nilai dan sikap melalui interaksi sehari-hari (Sapdi, 2023; Rahman et al., 2024; Sari & Bermuli, 2021). Strategi keteladanan mencakup aspek *moral knowing* (pemahaman nilai), *moral modeling* (pemberian contoh), hingga *moral acting* (implementasi nyata), yang secara terpadu membentuk karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan (Lickona, 2013). Keteladanan guru merupakan instrumen yang sangat efektif dalam pendidikan karena siswa cenderung mengadopsi pola perilaku dari sosok yang mereka anggap sebagai panutan melalui proses observasi dan imitasi sosial (Bandura, 1986; Yasin et al., 2024), sehingga perilaku guru menjadi referensi utama dalam pembentukan karakter siswa.

2.1.2.2 Efektivitas Strategi Pembelajaran

Strategi instruksional yang efektif harus mampu mengintegrasikan tujuan pendidikan dengan karakteristik psikologis siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan bermakna (Mulyasa, 2017; Sari & Bermuli, 2021; Rahman et al., 2024). Efektivitas belajar tercapai apabila terdapat sinkronisasi antara perencanaan materi, pengelolaan kelas yang kondusif, serta evaluasi hasil belajar yang komprehensif, karena ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Yasin et al., 2024; Mekarisce, 2020). Melalui strategi pembelajaran yang terorganisir dan sistematis, potensi bawaan siswa dapat dikembangkan secara optimal menjadi kompetensi nyata yang tercermin dalam kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan yang terintegrasi.

2.1.2.3 Sinergi Hubungan Guru-Siswa

Interaksi positif antara pengajar dan peserta didik berdampak langsung pada motivasi serta pencapaian akademik, karena hubungan pedagogis yang hangat dan suportif mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan kualitas hasil belajar siswa (Yasin dkk., 2024; Hattie, 2009). Guru yang berperan sebagai fasilitator dan mentor menciptakan iklim inklusif yang mendukung pertumbuhan moralitas siswa melalui pendekatan yang empatik, dialogis, dan berpusat pada peserta didik (Rahman et al., 2024; Darling-Hammond, 2017; Sari & Bermuli, 2021). Komunikasi dua arah yang responsif membangun kepercayaan diri siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih terlibat secara sosial maupun akademik dalam ekosistem sekolah.

2.1.2.4 Pola Pembiasaan (*Habitiasi*)

Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui repetisi aktivitas yang terarah dan berkesinambungan, sehingga pembiasaan menjadi mekanisme utama dalam proses internalisasi nilai (Sari & Bermuli, 2021). Pembiasaan rutin di sekolah bertujuan mengubah tindakan positif menjadi perilaku otomatis yang menetap dalam kepribadian anak, karena melalui pengulangan yang konsisten, nilai moral berkembang dari kesadaran menjadi kebiasaan yang mengakar (Anggraeni dkk., 2021; Rahman et al., 2024). Dengan menggabungkan keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang suportif, nilai tanggung jawab akan terinternalisasi sebagai identitas diri siswa hingga dewasa, karena interaksi antara contoh nyata dan pengalaman belajar kontekstual memperkuat pembentukan karakter secara holistik.

2.1.3 Aktivitas Non-Akademik: Ekstrakurikuler

Kegiatan di luar jam sekolah formal berfungsi sebagai sarana penting untuk menggali potensi serta membangun kepribadian murid melalui ruang pengembangan diri yang lebih fleksibel dan kontekstual dibandingkan pembelajaran di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bakat dan kreativitas yang sering kali tidak dapat berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran formal. Melalui kegiatan tersebut, kreativitas, kemandirian, serta keterampilan sosial dapat berkembang dengan lebih baik (Wibowo et al., 2020; Azizah & Surawan, 2025). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam melatih kepemimpinan, kerja sama, dan solidaritas melalui pendekatan yang adaptif serta kolaboratif.

Sekolah perlu menyediakan program yang mampu mengembangkan minat dan hobi menjadi prestasi sekaligus menjadi sarana pengenalan jati diri. Keterlibatan aktif dalam kegiatan yang sesuai dengan minat terbukti memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas diri dan peningkatan rasa percaya diri (Depdikbud, 1995). Bentuk kegiatan ekstrakurikuler sangat beragam, mulai dari kepramukaan, seni, hingga olahraga, baik yang dilaksanakan secara rutin maupun insidental. Keberagaman kegiatan tersebut berpotensi mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dipengaruhi oleh perencanaan yang terpadu antara berbagai pihak terkait, pelaksanaan yang berbasis pada kompetensi moral, serta evaluasi perilaku secara berkala yang berorientasi pada perkembangan karakter peserta didik (Rahman et al., 2024; Sari & Bermuli, 2021). Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler. Hambatan internal meliputi kurangnya figur teladan dari pembimbing serta pengelolaan administrasi dan penilaian yang belum tertata dengan baik, sehingga proses pembentukan karakter belum berjalan secara

optimal. Sementara itu, hambatan eksternal mencakup lingkungan pergaulan yang kurang kondusif, keterbatasan dukungan finansial dari orang tua, serta kebijakan pendidikan yang belum konsisten sehingga memengaruhi keberlanjutan program ekstrakurikuler.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan postpositivisme untuk mengeksplorasi fenomena secara alamiah dan holistik di lapangan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab pada siswa sekolah dasar tanpa adanya intervensi variabel (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ditetapkan di SDI Meni Lontong, Desa Golo Pari, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur. Objek utama dalam studi ini adalah strategi guru dalam penanaman karakter, sedangkan subjek penelitian atau informan mencakup peneliti sebagai instrumen kunci, didukung oleh wakil kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik sebagai sumber data tambahan.

Proses pengumpulan data dilakukan pada semester genap 2024/2025 melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk memantau langsung pembiasaan karakter di kelas (Hadi, 2015), pedoman wawancara untuk menggali perspektif guru secara mendalam (Ulfatin, 2015), serta *checklist* dokumen untuk menghimpun data pendukung seperti modul ajar dan jurnal harian guru (Mamik, 2015). Untuk menjamin validitas hasil, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik guna memastikan konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang dan metode (Mekarisce, 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan merujuk pada tiga tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Pertama, dilakukan reduksi data untuk merangkum dan memfokuskan informasi pada hal-hal pokok terkait strategi tanggung jawab. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif dan bagan yang sistematis untuk menggambarkan temuan lapangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan jawaban atas permasalahan penelitian berdasarkan bukti-bukti kuat yang telah terkumpul selama berada di lokasi penelitian.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Strategi Pembinaan Karakter

Dalam lingkup pedagogi, strategi pengembangan dapat dimaknai sebagai skema taktis yang terorganisir bagi pengajar guna memicu, membimbing, serta mengoptimalkan kapabilitas siswa pada ranah intelektual, sikap, maupun

keterampilan teknis. Metode ini melampaui batas penyampaian materi searah, karena lebih menekankan pada mekanisme pendampingan jangka panjang yang bertujuan mengonstruksi kepribadian serta pola tindak yang positif.

2.3.1.1 Strategi Penugasan Terstruktur

Penerapan nilai tanggung jawab di SDI Meni Lontong dilakukan melalui metode pembinaan yang adaptif, yakni pemanfaatan instruksi tugas-tugas mikro yang disusun secara sistematis. Guru memberikan mandat berupa proyek mandiri, pekerjaan rumah, maupun aktivitas kelompok dengan tenggat waktu yang pasti. Fokus utama dari teknik ini adalah mentransformasi perilaku siswa agar mampu mengelola waktu secara efisien dan memupuk kemandirian akademik. Guru tidak hanya menuntut penyelesaian tugas secara administratif, tetapi juga melakukan pendampingan serta penilaian berkala guna memastikan siswa menginternalisasi makna tanggung jawab di balik setiap kewajiban.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa penguatan moral peserta didik memerlukan skema pembelajaran yang mendalam dan terorganisir, karena internalisasi nilai berlangsung melalui proses bertahap yang melibatkan pengalaman belajar yang berulang, reflektif, dan kontekstual. Selain itu, efektivitas pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh ketepatan pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang selaras dengan perencanaan pendidikan, mengingat kesesuaian antara tujuan, strategi, dan implementasi pembelajaran menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai (Lickona, 2013). Melalui latihan penugasan yang konsisten dan terarah, pemahaman siswa menjadi lebih terintegrasi, sehingga hasil belajar tidak hanya bersifat sementara, tetapi tertanam kuat dalam kepribadian mereka sebagai bagian dari karakter tanggung jawab.

2.3.1.2 Mekanisme Habitiasi Harian

SDI Meni Lontong mengoptimalkan peran institusionalnya melalui metode habitiasi atau pembiasaan yang konsisten. Strategi ini diintegrasikan ke dalam ritme harian sekolah untuk mengonstruksi fondasi disiplin sejak jenjang dasar. Implementasi nyatanya terlihat pada aktivitas religius seperti doa bersama, pemeliharaan sanitasi kelas, hingga partisipasi dalam apel pagi. Habitiasi merupakan inti dari proses pembentukan perilaku, di mana pengulangan tindakan secara konsisten memungkinkan terbentuknya kebiasaan yang menetap, sekaligus menyelaraskan dimensi kognitif dan perilaku sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian dari karakter individu (Reza 2015). Sejalan dengan itu, pembiasaan dipandang sebagai strategi fundamental dalam pembentukan karakter, karena melalui pengulangan perilaku secara konsisten, tindakan yang semula disadari

berkembang menjadi kebiasaan otomatis yang tertanam kuat dalam diri individu didik (Lickona, 2013).

Proses ini menjadikan habituasi sebagai mekanisme penting dalam pendidikan budi pekerti, di mana lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk respons moral yang spontan dan stabil pada peserta. Strategi habituasi rutin merupakan instrumen krusial dalam mencetak siswa yang berintegritas. Dengan menggabungkan kegiatan harian yang disiplin dan dukungan teoritis tentang pola pembelajaran berulang, institusi pendidikan mampu menciptakan lingkungan yang secara alami memandu siswa menuju kematangan karakter yang stabil dan konsisten.

2.3.1.3 Aktivitas Ekstrakurikuler

Pendidikan karakter juga diintegrasikan melalui program luar kelas seperti kepramukaan dan olahraga. Kegiatan Pramuka difokuskan untuk mengasah ketangguhan mental dan kepemimpinan, sementara olahraga digunakan untuk membangun sportivitas dan kerja sama tim. Guru secara strategis memberikan delegasi peran, seperti kapten tim, untuk memicu rasa memiliki. Kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebagai medium yang krusial dalam pengembangan potensi dan kreativitas siswa (Reza, 2015; Nduru, 2025), karena memberikan ruang eksplorasi di luar pembelajaran formal yang memungkinkan peserta didik mengembangkan minat, bakat, serta kemampuan sosial secara lebih optimal. Selain itu, partisipasi dalam aktivitas sukarela menjadi faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri peserta didik, karena melalui keterlibatan aktif, individu memperoleh pengalaman keberhasilan, pengakuan, serta kesempatan aktualisasi diri yang memperkuat keyakinan terhadap kemampuan pribadi.

Lebih lanjut, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai mekanisme strategis untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi peserta didik sejak dini (Rizkiyanto, 2025; Wibowo et al., 2020), di mana keterlibatan yang bersifat sukarela dan berbasis minat mampu menumbuhkan kepuasan intrinsik serta membentuk perilaku positif yang muncul secara alami tanpa tekanan eksternal. Aktivitas ekstrakurikuler di SDI Meni Lontong terbukti menjadi sarana efektif dalam memperluas wawasan dan membina budi pekerti siswa. Melalui perpaduan antara latihan rutin yang disiplin dan penyaluran minat yang tepat, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kepribadian siswa yang tangguh, kolaboratif, dan berintegritas.

2.3.1.4 Manajemen Kebersihan Lingkungan

Aktivitas harian seperti jadwal piket kelas dan “Jumat Bersih” di SDI Meni Lontong bukan sekadar rutinitas fisik, melainkan media untuk menanamkan etika sosial dan empati terhadap lingkungan. Siswa dilatih menyadari bahwa

kenyamanan ruang belajar adalah hasil kontribusi kolektif. Kesadaran menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan dipahami sebagai wujud konkret tanggung jawab individu terhadap ekosistem, yang dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan sejak dini, seperti kegiatan piket kelompok, serta diperkuat melalui peran strategis sekolah dalam membangun literasi lingkungan (Handayani et al., 2021; Sukma et al., 2020). Selain itu, pendekatan kreatif dalam pembelajaran terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa (Hursen, 2021; Ural, 2020), sehingga mendorong munculnya kesadaran sosial yang bersifat reflektif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Secara menyeluruh, pembiasaan menjaga kebersihan di SDI Meni Lontong merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk mengonstruksi profil siswa yang bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan teori kesehatan dan praktik gotong royong, sekolah berhasil bertindak sebagai agen perubahan sosial yang membekali peserta didik dengan kesadaran ekologis dan etika bermasyarakat yang kuat.

2.3.2 Strategi Keteladanan dan Respon Konstruktif

2.3.2.1 Personifikasi Nilai oleh Pendidik

Strategi utama yang diterapkan di SDI Meni Lontong dalam membangun integritas peserta didik adalah melalui metode teladan hidup. Guru memosisikan diri sebagai figur sentral yang memanasifasikan nilai abstrak ke dalam tindakan konkret, seperti ketepatan waktu dan kejujuran. Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kehadiran figur teladan dalam lingkungan pendidikan, di mana keterlibatan aktif pendidik sebagai model perilaku memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial melalui observasi dan imitasi (Berkowitz & Bier, 2004; Bandura, 1977). Dalam konteks ini, keteladanan guru tidak hanya memengaruhi aspek perilaku (Lickona, 2013), tetapi juga mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan moral sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai secara utuh dan konsisten. Berdasarkan uraian ini, maka dapat dikatakan bahwa personifikasi nilai oleh guru merupakan instrumen pedagogis yang sangat transformatif. Dengan menggabungkan teori imitasi sosial dan praktik aksi moral, keteladanan pendidik mampu menciptakan dampak sistemik yang tidak hanya memperbaiki perilaku individual siswa, tetapi juga memperkuat budaya karakter di lingkungan sekolah secara menyeluruh.

2.3.2.2 Strategi Respons Konstruktif

Di SDI Meni Lontong, internalisasi karakter diperkokoh melalui apresiasi verbal. Guru memberikan tanggapan positif terhadap setiap tindakan terpuji siswa sebagai stimulus motivasi. Umpan balik merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengarahkan dan mempercepat

perkembangan belajar peserta didik (Windarsih, 2016). Umpan balik yang diberikan secara tepat waktu, relevan, dan konstruktif mampu mengakomodasi perbedaan individu serta memperkuat proses internalisasi pengetahuan sehingga (Hattie & Helen Timperley, 2007) pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Strategi pemberian umpan balik positif di SDI Meni Lontong bertindak sebagai katalisator dalam pembentukan karakter. Metode ini tidak hanya meningkatkan gairah belajar dan pemahaman nilai, tetapi juga menjadi solusi pedagogis untuk menyelaraskan perbedaan kemampuan siswa, sehingga setiap anak memiliki peluang yang sama untuk bertumbuh menjadi pribadi yang berintegritas.

2.3.3 Pengembangan Keterampilan Akademis

2.3.3.1 Pendekatan Berbasis Proyek

Pemanfaatan instrumen tugas dan proyek akademik di SDI Meni Lontong menjadi strategi krusial dalam mempertajam kecakapan intelektual siswa. Melalui proyek akademik, siswa didorong melakukan eksplorasi kritis dan manajemen waktu secara otonom. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang berorientasi pada penyelesaian tugas nyata melalui kerja kolaboratif, yang secara simultan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah peserta didik (Lestari, 2024).

Melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari observasi, eksplorasi, hingga analisis data, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan sosial secara integratif. Integrasi tugas dan proyek akademik terbukti menjadi instrumen yang efektif untuk mengoptimalkan potensi intelektual dan keterampilan praktis siswa. Dengan menggabungkan kemandirian personal dan kolaborasi tim, model ini tidak hanya mengasah kecerdasan kognitif, tetapi juga membangun karakter ilmiah yang komprehensif, kritis, serta adaptif terhadap tantangan akademik.

2.3.3.2 Dinamika Interaksi Kelas

Temuan di SDI Meni Lontong menunjukkan bahwa sinergi antara pencapaian akademik dan diskusi kelas menjadi pilar utama. Forum diskusi mengasah nalar kritis dan empati. Diskusi kelompok merupakan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, hasil belajar, serta keterampilan sosial peserta didik (Erni, 2015). Melalui proses interaksi dan pertukaran gagasan (Hidayati et al., 2022), siswa membangun pemahaman secara bersama, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Penerapan metode diskusi di sekolah merupakan strategi pedagogis yang sangat transformatif untuk mendongkrak prestasi akademik. Melalui pendekatan yang menekankan pada

partisipasi aktif dan pengolahan nalar, institusi pendidikan mampu menciptakan iklim belajar yang inklusif. Hal ini memastikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari angka pencapaian semata, tetapi juga dari kematangan cara berpikir dan keterampilan sosial siswa.

2.3.3.3 Pemanfaatan Waktu dalam Ekosistem Pendidikan

Temuan di SDI Meni Lontong menunjukkan bahwa budaya menghargai waktu berperan penting dalam membangun kapasitas tata kelola diri (*self-management*), karena kemampuan mengatur waktu mencerminkan kematangan persepsi diri serta disiplin personal (Herri Zan Pieter, 2017). Namun, efektivitas pengelolaan waktu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga, di mana keterlibatan orang tua dalam memantau dan mengarahkan ritme aktivitas anak terbukti berkorelasi dengan stabilitas prestasi belajar (Mayasari, 2023; Zimmerman, 2002; Imelda, 2021; Baumrind, 1991). Dengan demikian, sinergi antara kemampuan individu dan dukungan lingkungan menjadi faktor kunci dalam membentuk kebiasaan manajemen waktu yang efektif

Secara komprehensif, kemampuan menghargai waktu merupakan bentuk tanggung jawab moral yang memerlukan kolaborasi antara institusi pendidikan dan keluarga. Keberhasilan siswa dalam mengelola waktu tidak hanya menciptakan pribadi yang disiplin, tetapi juga membentuk citra diri yang positif dan mandiri. Tanpa adanya sinkronisasi antara aturan sekolah dan pendampingan di rumah, upaya pembentukan karakter ini akan menghadapi hambatan dalam menciptakan perilaku yang konsisten.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa strategi yang diterapkan di SDI Meni Lontong menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab dan pencapaian akademik adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Melalui integrasi antara penugasan terstruktur, habituasi, keteladanan, dan kolaborasi dengan orang tua, sekolah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang transformatif. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan siswa - intelektual, emosional, dan moral.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai strategi guru dalam penanaman karakter tanggung jawab di SDI Meni Lontong, dapat ditarik beberapa simpulan utama sebagai berikut: Pertama, strategi penanaman karakter yang komprehensif: Guru menerapkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kurikuler dan non-kurikuler. Hal ini diwujudkan melalui pemberian tugas terstruktur untuk melatih kemandirian, mekanisme habituasi harian (seperti doa

bersama dan apel pagi), serta integrasi nilai tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka dan olahraga) yang mampu mentransformasi potensi siswa menjadi kompetensi nyata.

Kedua, urgensi keteladanan dan respon konstruktif: Strategi keteladanan (*living exemplar*) terbukti menjadi instrumen paling efektif, di mana guru memanasifestasikan nilai tanggung jawab secara konkret melalui disiplin waktu dan kejujuran. Keberhasilan ini diperkuat dengan pemberian umpan balik positif (*positive feedback*) berupa apresiasi verbal yang meningkatkan motivasi dan internalisasi moral siswa. Ketiga, sinergi akademik dan lingkungan: Penanaman karakter tanggung jawab di sekolah ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan pencapaian akademik melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Selain itu, pengelolaan kebersihan lingkungan (jadwal piket dan Jumat Bersih) berhasil membangun empati sosial dan literasi ekologis siswa sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ekosistem. Keempat, ekosistem pendidikan transformatif: Keberhasilan pembentukan karakter di SDI Meni Lontong merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan sekolah, integritas guru, dan kolaborasi dengan orang tua. Integrasi seluruh elemen ini menciptakan ekosistem yang menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan moral siswa secara seimbang.

3.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan di atas, maka saran yang hendak diajukan yaitu pendidik hendaknya konsisten menjaga kualitas keteladanan sekaligus berinovasi dalam merancang penugasan mikro yang relevan dengan psikologi siswa guna mencegah kejenuhan selama proses habituasi. Sejalan dengan itu, Kepala Sekolah perlu memperkuat program pengembangan profesionalisme guru terkait integrasi pendidikan karakter serta mengoptimalkan sarana literasi dan fasilitas ekstrakurikuler bagi pengembangan potensi non-akademik siswa. Terakhir, orang tua diharapkan meningkatkan intensitas komunikasi dengan sekolah demi menciptakan sinkronisasi yang harmonis antara pola asuh di rumah dan pembentukan karakter di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam karakter disiplin. *JIPP*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>

- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan karakter. *Jurnal Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Arthur, J. (2017). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.
- Azizah Nur Kumala & Surawan (2025). Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Pengembangan Personalitas dan Kepercayaan Diri Siswa SMPN I Pasak Talawang. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipiner*, 1(4), 1228-1234
- Bryson, J. M. (2011). *Strategic planning for public and nonprofit organizations* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Prentice-Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered educators*. Jossey-Bass.
- David, F. R. (2011). *Strategic management* (13th ed.). Pearson.
- Depdikbud. (1995). *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Ermis, Neti. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Jurnal Sorot*, 10(2), 155-168.
- Farid, F. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14, 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985>
- Fitri, A. A., Putra, A., & Suhendro, P. (2024). Peran guru sebagai teladan. *Pendas*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.27948>
- Hadi, Sutrisno (2015). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handayani, S., Sulianto, J., & Akram, A. (2021). Analisis pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1234–1241.
- Hursen, C. (2021). The effect of problem-based learning on students' environmental education knowledge and attitudes. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 16(13), 265–278. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i13.23351>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Herri Zan Pieter. (2017). *Psikologi perkembangan: Teori dan aplikasi dalam pendidikan*. Kencana.

- Imelda & Topanus Tulak. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Elementary Journal*, 4(1), 64-70.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Juwantara, R. (2019). *Pendidikan karakter di sekolah dasar*. Pustaka Belajar.
- Kleden, G. E. (2023). Peran guru dalam penguatan karakter. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 1234–1242. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21992>
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2024). Pendidikan karakter siswa. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Lestari, Siti, & Reni Permata Sari. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2004-2022. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25615>
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy. *Communications*, 39(3), 283–303. <https://doi.org/10.1515/commun-2014-0113>
- Mamik. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mayasari, Nanny. (Editor). (2023). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Get Press Indonesia
- Mekarisce, A. A. (2020). Validitas penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nduru, Fari Saputra, Asnah Yanti Golu, Bina Amal Harefa, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa. (2025). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kreativitas Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 243-249. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.837>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Strategi pendidikan karakter. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.356>
- Reza Armin Abdillah Dalimunthe. (2015). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 102-111. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>

- Rizkiyanto, Andika Ufuk, Ibnu Sattar Amalih, dan Mas'odi. (2025). Peran Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Bakat dan Minat Anak di SDN Aengdake 1. *Kampus Akademik Publisher, Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 688-696.
- Sani, R. A. (2019). *Strategi pembelajaran inovatif*. Bumi Aksara.
- Sapdi, R. M. (2023). Pendidikan karakter era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan karakter siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 110–119. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner*. Basic Books.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sukma, E., Mahyuddin, R., & Suriani, A. (2020). Literacy media development in environmental education for elementary school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1), 012115. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012115>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom* (2nd ed.). ASCD.
- Twingsih, Anik, Heri Retnawati, & Pramudya Cahyandaru. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPA pada siswa Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(2), 59-69. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i2.13599>
- Ulfatin, N. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Universitas Negeri Malang.
- Ural, E., & Dadli, G. (2020). The effect of problem-based learning on 7th-grade students' environmental knowledge, attitudes, and reflective thinking skills in environmental education. *Journal of Education in Science, Environment and Health (JESEH)*, 6(3), 177–192. <https://doi.org/10.21891/jeseh.683344>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Wibowo, A., Santoso, B., & Pratama, D. (2020). Kegiatan ekstrakurikuler dan pengaruhnya terhadap perilaku positif siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 150-160.
- Windarsih, C.A. (2016). Aplikasi teori umpan balik (feedback) dalam pembelajaran motoric pada anak usia dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 2(1), 20-29. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p20-29.306>
- Yasin, M., Al Husna, A. A., & Kamaria, K. (2024). Karakteristik hubungan guru dan siswa sekolah dasar terhadap motivasi, partisipasi, dan pencapaian akademis. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 70-81.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.